

Analisis Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Kentang di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

(Strategy Analysis for Increasing Competitiveness of Potato Commodity in Karo Regency, North Sumatera)

Hanna Silvia*, Muhammad Syamsun, Lindawati Kartika

(Diterima April 2015/Disetujui Juli 2015)

ABSTRAK

Asean Economic Community (AEC) telah memberikan suatu tantangan baru bagi Indonesia dalam mempertahankan produknya, termasuk komoditas hortikultura, seperti kentang. Salah satu sentra produksi kentang adalah Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi struktur rantai pasok dan faktor internal-eksternal untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing kentang di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis Deskriptif, SWOT, dan *Pairwise Comparison*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi prioritas yang dapat diterapkan pada Kabupaten Karo untuk meningkatkan daya saingnya, yaitu: 1) Meningkatkan pelatihan petani untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan kelembagaan petani melalui pengadaaan Desa Percontohan; 2) Meningkatkan penanggulangan penyakit tanaman melalui pengoptimalan klinik pertanian; 3) Meningkatkan kemampuan kelembagaan kelompok tani dalam menjalin kerja sama dengan mitra usaha melalui promosi hasil-hasil pertanian; dan 4) Meningkatkan upaya pengembangan bibit unggul komoditas kentang.

Kata kunci: daya saing, Kabupaten Karo, kentang

ABSTRACT

Asean Economic Community (AEC) has given a new challenges to Indonesia to maintain its products, include horticulture commodities, such as potato. One of potatoes production centers in Indonesia is Karo Regency, North Sumatera. The purpose of this study are to identify supply chain's structures and internal-external factors to formulate strategies for increasing potato competitiveness in Karo Regency. Data analyzed by Descriptive analysis, TOWS, and *Pairwise Comparison*. The results of this study is there are four priority strategies for Karo Regency in increasing it competitiveness, such as: 1) Training farmers to improve farmer's ability, independence, and institutional welfare through the establishment of *Desa Percontohan*; 2) Increasing the plant diseases treatment through the optimalization of agriculture clinic; 3) Improve farmer's ability to work in collaboration with bussines partner through promotion of agricultural products; and 4) Increasing the development of potatoes's superior seeds.

Keywords: competitiveness, Karo Regency, potato

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sektor pertanian terbesar di dunia. Letak geografis Indonesia yang strategis turut mendukung bertumbuhnya sektor pertanian di Indonesia. Tantangannya adalah pada tahun 2015 mendatang Indonesia akan turut serta dalam program *Asean Economic Community* (AEC). Kecenderungan masyarakat Indonesia yang lebih memilih produk-produk luar negeri menjadi suatu hal yang harus diperhatikan pemerintah Indonesia dalam mempertahankan produk-produk dalam negeri, termasuk produk-produk pertanian seperti komoditas hortikultura, yaitu komoditas kentang. Rubatzky dan Yamaguchi (1998)

menyatakan bahwa kentang adalah tanaman yang bermanfaat karena ditanam di berbagai wilayah dan menghasilkan pangan per unit lahan dengan kuantitas dan kualitas yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek. Selain itu, komoditas kentang juga memiliki prospek yang cukup cerah, mengingat produksi kentang memiliki peranan yang sangat penting yakni dapat menambah gizi bagi masyarakat, memenuhi permintaan untuk kebutuhan konsumsi hotel-hotel dan restoran, dan dapat meningkatkan pendapatan petani serta memberi keuntungan dari segi penyediaan input/penjualan (Novary 1997).

Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang banyak membudidayakan kentang. Kabupaten ini terletak pada ketinggian 280–1.420 mdpl. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Karo berkisar antara 16,4–23,9 °C, dengan kelembapan udara pada tahun 2010 rata-rata setinggi 84,66%, tersebar antara 61,8–87,8%. Kondisi geografis Kabupaten Karo ini sangat baik bagi

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

* Penulis Korespondensi:

E-mail: hannasilviagultom@gmail.com

pengembangan budi daya pertanian. Data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Karo menunjukkan bahwa komoditas hortikultura unggulan di Kabupaten Karo adalah kentang. Namun, produktivitas komoditas kentang di Kabupaten Karo mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pemerintah Kabupaten Karo juga mencatat bahwa umumnya jumlah produksi komoditas kentang tidak mencapai target yang ditentukan. Pada rentang tahun 2009–2013, produksi kentang di Kabupaten Karo yang mencapai target hanya terjadi satu kali, yaitu pada tahun 2012. Pada tahun-tahun sebelum dan sesudahnya, realisasi produksi kentang di Kabupaten Karo tidak pernah berhasil mencapai target yang telah ditetapkan pemerintah. Kesenjangan antara realisasi dan target capai yang ditetapkan pemerintah daerah untuk produksi komoditas kentang di Kabupaten Karo mencapai 24,44%. Permintaan kentang yang tinggi tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas dan produksi, bahkan luas panen, produktivitas, dan produksi kentang terus menurun setiap tahunnya. Selain itu, permasalahan utama lainnya yang banyak dihadapi oleh petani adalah mata rantai pemasaran yang cukup panjang, memiliki kendala dalam penyediaan bibit, ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan konsumen, lemahnya infrastruktur, fasilitas yang tidak memadai, keadaan cuaca yang tidak menentu, komoditas kentang mudah rusak, dan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga (Sukayana *et al.* 2013). Hal ini dapat berdampak buruk karena dapat memengaruhi kapabilitas komoditas kentang dalam perdagangan nasional maupun internasional (Haloho & Khairiah 2008). Peran setiap pelaku primer rantai pasok komoditas kentang di Kabupaten Karo dinilai belum optimal dalam meningkatkan daya saing komoditas kentang. Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Karo perlu mengatasi permasalahan tersebut dan merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing komoditas kentang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi aliran rantai pasok yang efektif di Kabupaten Karo; dan 2) Merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing komoditas kentang di Kabupaten Karo melalui perumusan indikator kinerja utama.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pembahasan mengenai aktivitas rantai pasok, identifikasi faktor internal dan eksternal serta peningkatan daya saing sayuran dataran tinggi, yaitu komoditas kentang yang dilakukan di Desa Gurusinga, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Data pada penelitian diperoleh melalui observasi lapang dan wawancara dengan pihak-pihak terkait serta dari literatur-literatur pendukung. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis, antara lain analisis Deskriptif dalam mengidentifikasi rantai pasok

komoditas kentang. Analisis Deskriptif merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono 2013). Analisis selanjutnya yang digunakan adalah analisis SWOT dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal komoditas kentang yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang dilakukan dengan mengamati kekuatan serta kelemahan lingkungan makro yang utama dan faktor lingkungan mikro yang signifikan (Kotler & Keller 2008). Selanjutnya, bobot prioritas dari setiap strategi yang ditemukan ditentukan dengan penggunaan *Pairwised Comparison*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Rantai Pasok Komoditas Kentang di Kabupaten Karo

Kabupaten Karo merupakan salah satu dataran tinggi di Indonesia yang memproduksi kentang sebagai komoditas unggulannya. Kentang yang pada umumnya diproduksi di Kabupaten Karo adalah kentang jenis *Granola* yang biasa dikonsumsi sebagai sayur. Proses budi daya kentang dimulai dari persiapan lahan hingga pemanenan yang memerlukan waktu sekitar 100 hari. Selanjutnya, hasil panen kentang akan didistribusikan ke pasar dalam maupun luar negeri.

Persaingan perdagangan di Indonesia semakin lama semakin ketat, seiring dengan era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin canggih. Pengembangan produksi kentang pun akan mengalami banyak tantangan, terutama berkaitan dengan perubahan lingkungan strategis nasional dan global yang begitu cepat, seperti perdagangan bebas yang berdampak kepada penurunan daya saing komoditas kentang, penciptaan lahan, penurunan kualitas lahan akibat erosi, tuntutan konsumen yang semakin tinggi, dan teknologi produksi yang kurang efisien (Hilman *et al.* 2008). Rantai pasok menjadi salah satu kebutuhan utama dalam peningkatan daya saing komoditas kentang. Struktur rantai pasok bersifat dinamis dan menjelaskan mengenai pihak yang terlibat dan peranannya serta aliran informasi, produk, dan uang yang terdapat didalamnya (Astuti *et al.* 2010). Penelitian terdahulu terhadap rantai pasok sayuran dataran tinggi menyebutkan bahwa sayuran dataran tinggi di Indonesia memiliki karakteristik rantai yang berbeda-beda. Perbedaan utama sistem distribusi sayuran terdapat pada jenis sayuran dan kualitas yang dihasilkan. Perbedaan kualitas disebabkan oleh penggunaan bibit yang tidak terstandarisasi oleh petani. Untuk meningkatkan kualitas kentang, maka petani diharapkan dapat menggunakan bibit yang terstandar (Kusumawardhani *et al.* 2015). Pada sentra sayuran dataran tinggi Kabupaten Karo, struktur rantai pasok komoditas kentang yang ditemu-

kan umumnya mengikuti pola seperti ditunjukkan dalam Gambar 1.

Berdasarkan gambar 1, aliran saluran distribusi komoditas kentang di atas dibagi menjadi beberapa rantai, sebagai berikut:

1. Petani → Pengumpul → Pedagang pasar induk Kecamatan Berastagi.

Petani menjual kentang kepada pengumpul tanpa disortir terlebih dahulu. Kentang-kentang ini dijual dengan harga Rp7.000,00/kg. Kentang kemudian dibawa ke pasar induk Kecamatan Berastagi. Pada penelitian, ditemukan petani yang juga berprofesi sebagai pengumpul sehingga dapat langsung membawa hasil panennya ke pasar induk Kecamatan Berastagi. Pembeli yang ada di pasar induk Kecamatan Berastagi merupakan pembeli grosiran yang akan menjual lagi produknya keluar daerah.

2. Petani → Pengumpul → Pasar Dalam Negeri

Kentang-kentang yang diproduksi oleh petani juga didistribusikan kepada para pengumpul dengan harga yang sama, yaitu Rp7.000,00/kg. Pengumpul yang ada di Kecamatan Berastagi juga memiliki kerja sama dengan pedagang pada pasar dalam negeri. Pengumpul akan mengirimkan kentang pada pedagang di pasar dalam negeri, yaitu Binjai dan Batam. Biaya pengiriman juga ditanggung oleh pedagang pasar dalam negeri yang melakukan pemesanan. Para pengumpul hanya bertugas untuk mengumpulkan kentang dari para petani sesuai dengan pesanan yang dilakukan oleh pedagang dari pasar dalam negeri.

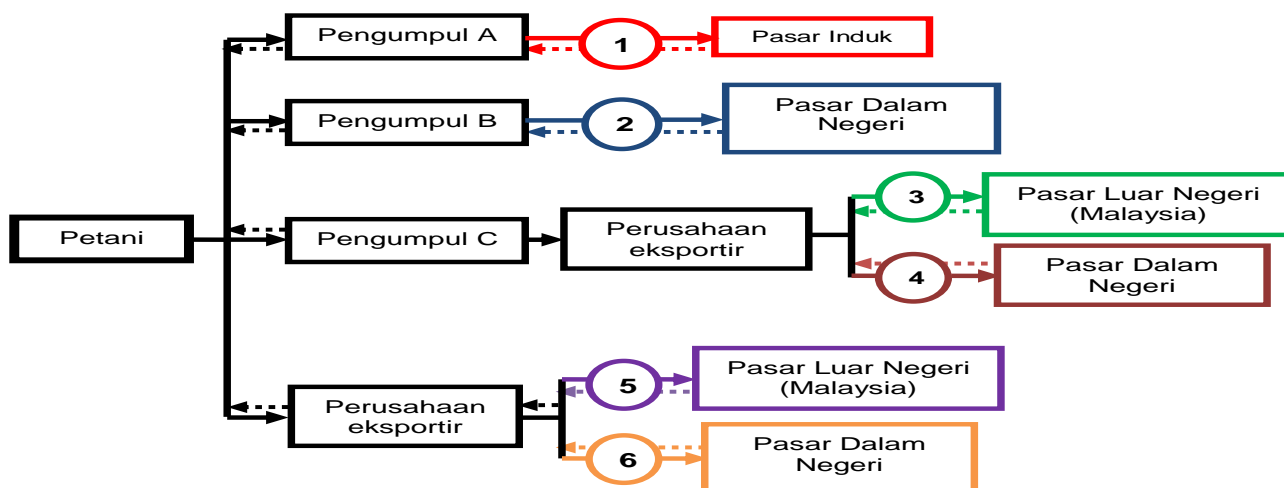
3. Petani → Pengumpul → Perusahaan Eksportir → Pasar Luar Negeri.

Pada aliran rantai pasok ini, petani menjual

kentang kepada pengumpul dengan harga Rp6.800,00/kg. Para pengumpul yang ada di Desa Gurusinga menjalin kerja sama dengan perusahaan eksportir yang berada di Berastagi, Kabupaten Karo, yaitu PT. POSNI yang memasarkan kentang ke Malaysia. Kentang dari pengumpul ini didistribusikan kepada PT. POSNI dalam waktu satu hari setelah diperoleh dari petani. Setelah itu, sebelum dikirimkan ke Malaysia, kentang-kentang tersebut dimasukkan ke gudang selama dua hari untuk proses pencucian, pemberian *grade*, dan *packaging*. Setelah proses tersebut selesai, kentang didistribusikan ke Pelabuhan Belawan untuk dikirimkan ke Malaysia. Proses distribusi kentang dari PT. POSNI ke Pelabuhan Belawan memakan waktu 6–10 jam, dan berada di Pelabuhan Belawan selama satu hari. Proses pengiriman kentang ke Malaysia memakan waktu paling lama satu minggu. Eksportir dan pengumpul telah memiliki kontrak kerja sama dalam jangka panjang. Kontrak tersebut memuat jumlah pesanan, kualitas, dan harga. Meskipun demikian, pelaksanaan kontrak tersebut belum sepenuhnya optimal dikarenakan masalah pada petani. Petani terkadang tidak memenuhi jumlah produksi yang disyaratkan karena telah menjual sayurannya pada pihak lain yang menawarkan harga lebih tinggi. Akibatnya pengumpul kesulitan memenuhi jumlah kentang yang harus diberikan kepada PT. POSNI.

4. Petani → Pengumpul → Perusahaan Eksportir → Pasar Dalam Negeri

Perusahaan eksportir juga mengirimkan kentang-kentang dari pengumpul kepada pasar dalam negeri seperti ke Batam, Tanjung Balai Karimun, dan Tanjung Pinang. Biaya pengiriman ke pasar dalam



Gambar 1 Aliran distribusi komoditas kentang di Desa Gurusinga, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Keterangan:
 → : Aliran barang
 ← : Aliran uang
 Rantai pasok 1 : [Red box]
 Rantai pasok 2 : [Blue box]
 Rantai pasok 3 : [Green box]
 Rantai pasok 4 : [Brown box]
 Rantai pasok 5 : [Purple box]
 Rantai pasok 6 : [Orange box]

negeri seluruhnya ditanggung oleh pedagang dari pasar dalam negeri yang melakukan pemesanan. PT. POSNI sebagai perusahaan eksportir hanya bertanggung jawab untuk menyediakan kentang-kentang yang akan dikirimkan sesuai pesanan.

5. Petani → Perusahaan Eksportir → Pasar Luar Negeri.

Petani-petani kentang yang ada di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo juga memiliki kerja sama langsung dengan perusahaan eksportir, PT. POSNI tanpa melalui perantara pengumpul. Kerja sama ini berisi kontrak kuantitas, harga, dan kualitas. Pada struktur distribusi ini, kentang dari petani dijual dengan harga Rp6.800,00/kg dan diberikan kepada perusahaan eksportir tanpa dilakukan sortasi oleh petani terlebih dahulu. Sortasi dilakukan oleh perusahaan eksportir. Sortasi dan *grading* (pemilihan) didasarkan pada produk standar yang telah ditetapkan lebih dahulu (Pandojo *et al.* 1982). Pihak eksportir biasanya membagi sayuran dari petani ke dalam empat bagian, yaitu jenis Super dengan jumlah kentang sebanyak 4 biji/kg, AB dengan jumlah kentang sebanyak 6–8 biji/kg, ABC dengan jumlah kentang sebanyak 9–11 biji/kg, dan C dengan jumlah kentang sebanyak 12–15 biji/kg.

6. Petani → Perusahaan Eksportir → Pasar Dalam Negeri

Kentang-kentang yang dikirim oleh para petani ke perusahaan eksportir PT. POSNI juga dikirimkan kepada pedagang-pedagang pasar dalam negeri, yaitu Batam, Tanjung Balai Karimun, dan Tanjung Pinang. Sama seperti pada rantai pasok sebelumnya, petani langsung mengirimkan kentang kepada perusahaan eksportir tanpa melakukan penyortiran. Sortasi dilakukan oleh perusahaan eksportir dan dibagi menjadi empat bagian, yaitu kentang dengan *grade* Super, AB, ABC, dan C. Hanya saja, kentang yang dikirimkan kepada pedagang dalam negeri adalah kentang dengan *grade* ABC, AB, dan C.

Pada penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa aliran rantai pasok yang paling dominan dan efektif digunakan di Kabupaten Karo adalah aliran rantai pasok 2, yaitu aliran distribusi kentang dari petani ke pengumpul lalu ke pasar dalam negeri. Hal ini dikarenakan aliran rantai pasok 2 memberikan margin keuntungan terbesar bagi petani dibandingkan aliran rantai pasok lainnya. Selain itu, kentang dari petani dapat langsung didistribusikan kepada pelaku rantai pasok selanjutnya, sehingga tidak memakan waktu penyimpanan yang lama dan tidak merusak kentang.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Komoditas Kentang Kabupaten Karo

Peningkatan daya saing komoditas kentang dapat diperoleh dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Tingginya kinerja setiap komponen sangat dibutuhkan dalam memberikan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Selain itu, untuk mengembangkan agrobisnis kentang dalam negeri yang mempunyai daya saing tinggi sehingga dapat mengurangi keter-

gantungan impor, diperlukan adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dengan melakukan promosi dan penyampaian informasi yang relevan kepada para pelaku usaha (Kiloes *et al.* 2015). Berdasarkan identifikasi rantai pasok, observasi, dan wawancara yang dilakukan di lapang, diketahui bahwa terdapat faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang (SWOT) pada komoditas kentang sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Karo. Permasalahan penggunaan bibit yang belum terstandarisasi pada penelitian terdahulu juga masih terjadi pada komoditas kentang di Kabupaten Karo. Para petani masih kesulitan untuk memperoleh bibit kentang terstandarisasi dari dalam negeri karena terbatasnya produksi bibit dalam negeri (Lastina *et al.* 2014). Sehingga, terhadap keempat faktor tersebut dilakukan analisis SWOT sebagai salah satu alat formulasi pengambilan keputusan untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan kepada logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Ikhsan & Aid 2011). Analisis ini akan menjadi suatu acuan yang dapat digunakan untuk merancang suatu model pencapaian rencana strategis untuk komoditas kentang yang berdaya saing. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi komoditas kentang di Kabupaten Karo diuraikan dalam Tabel 1.

Strategi yang dihasilkan analisis SWOT pada tabel 1 menghasilkan 4 strategi, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Keempat kelompok strategi tersebut menjadi acuan dalam perumusan indikator kinerja utama yang merupakan suatu ukuran atau indikator yang akan memberikan informasi sejauh mana keberhasilan pencapaian kinerja terhadap sasaran strategis yang telah ditetapkan suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuannya (Moeheriono 2012). Tabel 2 menunjukkan indikator kinerja utama komoditas kentang di Kabupaten Karo.

Hasil perhitungan bobot pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah Desa Percontohan menempati urutan pertama dengan bobot sebesar 0,146. Kemudian diikuti dengan jumlah klinik pertanian aktif di tempat kedua dengan bobot 0,141 dan jumlah pelaksanaan kegiatan promosi atas hasil produksi pertanian unggulan daerah kepada pelaku usaha/investor di posisi ketiga dengan bobot 0,138. Pada posisi keempat terdapat presentase pengembangan bibit unggul kentang dengan bobot 0,134, sedangkan pada posisi terakhir terdapat jumlah ketersediaan pupuk subsidi di tingkat petani dengan jumlah bobot sebesar 0,014. Sehingga, sesuai dengan prioritas indikator kinerja utama yang telah diperoleh, strategi alternatif yang menjadi prioritas dalam peningkatan daya saing komoditas kentang di Kabupaten Karo, yaitu: 1) Peningkatan pelatihan petani untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan kelembagaan petani melalui pengadaan Desa Percontohan; 2) Meningkatkan penanganan penyakit tanaman melalui pengoptimalan klinik pertanian; 3) Meningkatkan

Tabel 1 Matriks SWOT

Analisis internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Kabupaten Karo merupakan dataran tinggi yang cocok digunakan untuk budi daya kentang • Kentang merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Karo • Tersedianya penyuluh untuk membantu penanggulangan masalah pertanian di Kabupaten Karo • Adanya kegiatan promosi hasil-hasil pertanian Kabupaten Karo kepada pelaku usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Bencana alam yang menyulitkan petani dalam membudidayakan kentang • Proses budi daya kentang yang masih konvensional karena keterbatasan kemampuan petani dalam penerapan teknologi pertanian • Kelembagaan yang masih belum optimal • Ketidakpercayaan petani terhadap kualitas pupuk bersubsidi dari pemerintah
Analisis eksternal	Peluang (O)	Strategi S-O
	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya minat pelaku usaha dari luar negeri maupun dalam negeri terhadap komoditas kentang Kabupaten Karo • Adanya kebijakan pemerintah pusat untuk mengembangkan bibit unggul kentang • Adanya dukungan pemerintah pusat melalui penurunan dana pengembangan usaha agrobisnis pedesaan (PUAP) dan subsidi pupuk • Tingginya kemampuan petani untuk mengolah umbi menjadi bibit kentang • Adanya lembaga keuangan yang rendah bunga pinjaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan jumlah produksi komoditas kentang (S1, S2, dan O1) • Memperluas lahan tanam komoditas kentang untuk meningkatkan jumlah produksi (S1, S2, dan O1) • Meningkatkan upaya pengembangan bibit unggul kentang dengan melibatkan petani (S3, O4, dan O2) • Meningkatkan kemampuan kelembagaan kelompok tani dalam menjalin kerja sama dengan mitra usaha (S4 dan O1) • Meningkatkan kualitas pupuk komoditas kentang dengan bantuan pemerintah pusat (S2, S3, dan O3)
	Tantangan (T)	Strategi W-O
	<ul style="list-style-type: none"> • Terbatasnya bantuan dana, sarana, dan prasana untuk budi daya kentang dari pemerintah pusat • Perjanjian perdagangan bebas AEC yang menyebabkan banyaknya pilihan produk bagi konsumen, termasuk komoditas kentang • Adanya fluktuasi harga kentang 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan sosialisasi tentang kualitas pupuk subsidi serta manfaatnya dalam meminimalisir biaya produksi (W4 dan O4) • Pemanfaatan bantuan dana PUAP dan pinjaman rendah bunga dari lembaga keuangan di Kabupaten Karo untuk meningkatkan modal petani dalam mengadopsi teknologi pertanian (W2, O3, dan O4) • Meningkatkan penanggulangan penyakit tanaman melalui pengoperasian klinik pertanian (W2 dan O2)
	Strategi S-T	Strategi W-T
	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan mutu komoditas kentang dalam menghadapi persaingan melalui pelatihan peningkatan kemampuan petani dan penggunaan sumber daya yang berkualitas (S1, S2, S3, dan T2) 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pembangunan infrastruktur pendukung pertanian untuk menanggulangi permasalahan akibat bencana alam di Kabupaten Karo (W1 & T1) • Meningkatkan kualitas penanganan pascapanen dan pengolahan hasil pertanian (W2 & T1) • Peningkatan pelatihan petani untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan kelembagaan petani (W3 & T2)

kemampuan kelembagaan kelompok tani dalam menjalin kerja sama dengan mitra usaha melalui promosi hasil-hasil pertanian; dan 4) Meningkatkan upaya pengembangan bibit unggul komoditas kentang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis kelembagaan dan peningkatan daya saing komoditas sayuran dataran tinggi Kabupaten Karo, Sumatera Utara adalah sebagai berikut: 1) Terdapat enam struktur rantai pasok komoditas kentang di Kabupaten Karo, dan struktur rantai pasok yang dominan, dan efektif digunakan adalah struktur rantai pasok dua, yaitu

aliran distribusi kentang dari petani ke pengumpul lalu ke pasar dalam negeri; dan 2) Berdasarkan identifikasi rantai pasok, observasi, dan wawancara, dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal bagi komoditas kentang Kabupaten Karo sehingga diketahui bahwa perlu dilakukan pengembangan terhadap tiga aspek penting peningkatan daya saing komoditas kentang, yaitu pengembangan produk, infrastruktur, dan sumber daya manusia. Alternatif strategi yang dapat diterapkan bagi peningkatan daya saing komoditas kentang sesuai dengan bobot prioritasnya, antara lain: 1) Peningkatan pelatihan petani untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan kelembagaan petani melalui pengadaan Desa Percontohan; 2) Meningkatkan penanggulangan penyakit tanaman melalui peng-

Tabel 2 Indikator kinerja utama komoditas kentang Kabupaten Karo

Sasaran strategis	Indikator pemicu	Indikator kinerja utama	Satuan	Bobot	Prioritas
Optimalisasi produksi dan produktivitas komoditas kentang di Kabupaten Karo	Meningkatkan jumlah produksi komoditas kentang	Jumlah produksi optimal kentang per tahun	Ton	0,072	8
	Memperluas lahan tanam komoditas kentang	Luas lahan panen kentang per tahun	Ha	0,032	9
	Meningkatkan mutu komoditas kentang melalui pelatihan peningkatan kemampuan petani dan penggunaan sumber daya yang berkualitas	Jumlah produktivitas kentang per tahun	Ton/Ha	0,077	7
	Meningkatkan kualitas pupuk untuk komoditas kentang	Persentase pengembangan pupuk organik	%	0,017	11
	Meningkatkan upaya pengembangan bibit unggul pertanian	Persentase pengembangan bibit unggul kentang	%	0,134	4
	Meningkatkan sosialisasi tentang kualitas pupuk subsidi serta manfaatnya dalam meminimalisir biaya produksi	Jumlah ketersediaan pupuk subsidi di tingkat petani	Ton	0,014	12
Optimalisasi infrastruktur pertanian, sarana, dan prasarana serta alsintan	Meningkatkan pembangunan infrastruktur pendukung pertanian	Luas jalan usaha tani	Meter	0,020	10
	Meningkatkan penanggulangan penyakit tanaman	Jumlah klinik pertanian yang beroperasi	Unit	0,141	2
	Meningkatkan kualitas penanganan pascapanen dan pengolahan hasil pertanian	Jumlah pengadaan alat penanganan pascapanen dan pengolahan hasil pertanian di tingkat petani	Paket	0,90	6
Optimalisasi kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan kelembagaan petani	Meningkatkan kemampuan kelembagaan kelompok tani dalam menjalin kerja sama dengan mitra usaha	Jumlah pelaksanaan kegiatan promosi atas hasil produksi pertanian unggulan daerah kepada pelaku usaha/investor	Kegiatan	0,138	3
	Pemanfaatan bantuan dana PUAP dan pinjaman rendah bunga dari lembaga keuangan di Kabupaten Karo	Jumlah kelompok tani yang menerima sosialisasi PUAP	Kelompok tani	0,119	5
	Peningkatan pelatihan petani untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan kelembagaan petani	Jumlah Desa Percontohan	Unit desa	0,146	1

optimalan klinik pertanian; 3) Meningkatkan kemampuan kelembagaan kelompok tani dalam menjalin kerja sama dengan mitra usaha melalui promosi hasil-hasil pertanian; dan 4) Meningkatkan upaya pengembangan bibit unggul komoditas kentang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional atas terselenggaranya penelitian ini dari program Hibah Kompetitif Penelitian Strategis Nasional Nomor: 046/SP2H/PL/Dit.Litabmas/III/2012.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti R, Marimin, Poerwanto R, Machfud, Arkeman Y. 2010. Kebutuhan dan Struktur Kelembagaan

Rantai Pasok Buah Manggis (Studi Kasus Rantai Pasok di Kabupaten Bogor). *Jurnal Manajemen Bisnis*. 3(1): 99–115.

[BPS Karo] Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. 2014. *Karo dalam Angka 2014*. Karo (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo.

Haloho L, Khairiah. 2008. Kentang dan Permasalahannya di Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pekan Kentang*. Lembang (ID), 20–21 Agustus 2008. 01: 450–458.

Hilman Y, Sofiari E, Kusmana, Ameriana M, Basuki RS. 2008. Arah dan Strategi Penelitian dan Pengembangan Kentang untuk Mendukung Diversifikasi Pangan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pekan Kentang*. Lembang (ID), 20–21 Agustus 2008. 01: 307–315.

Ikhsan S, Aid A. 2011. Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas

- Karet di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. 1(3): 166–177 .
- Kiloes AM, Sayekti AL, Anwarudin SMJ. 2015. Evaluasi Daya Saing Komoditas Kentang di Sentra Produksi Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Hortikultura*. 25(1): 88–96.
- Kotler P, Keller K. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Kusumawardhani Y, Syamsun M, Sukmawati A. 2015. Model Optimasi dan Manajemen Risiko pada Saluran Distribusi Rantai Pasok Sayuran Dataran Tinggi Wilayah Sumatera. *Jurnal Manajemen IKM*. 10(1): 35–44.
- Lastina NLMAD, Setiawina ND. 2014. Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Kentang di Indonesia tahun 2005–2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(1): 50–56.
- Moehariono. 2012. *Indikator Kinerja Utama (IKU) Bisnis dan Publik*. Jakarta (ID): Grafindo.
- Novary EW. 1997. *Penanganan dan Pengolahan Sayur Segar*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Pandojo, Heidjracman R, Irawan, Sukanto R. 1982. *Pengantar Ekonomi Perusahaan Buku II*. Yogyakarta (ID): Penerbit BPFE.
- Rubatzky V, Yamaguchi M. 1998. *Sayuran Dunia 1: Prinsip, Produksi, dan Gizi*. Bandung (ID): Penerbit ITB Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Sukayana IM, Darmawan DP, Wijayanti NPU. 2013. Rantai Nilai Komoditas Kentang Granola di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 2(3): 99–108.